

Sendang Sayuti Melik sebagai potensi objek wisata kadilobo: Kajian sastra lisan

Linda Ocviliana

Progam Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Correspondence Author: linda.ocviliana@mail.ugm.ac.id

Received: 25 May 2023

Accepted: 21 June 2023

Published: 26 June 2023

Abstract

Each region always has a variety of oral literature that is different, both in characteristics and uniqueness that holds a variety of potential as a tourist attraction that is worth developing. This research examines the tourism potential of Sendang Sayuti Melik. The purpose of this research is to find out what stories are contained in the Sendang Sayuti Melik to find out how the community's efforts in developing the tourism potential that exists in Kadilobo village. This research is descriptive qualitative. Then, the methods used in this research consist of data collection methods and data analysis methods. The results showed that the community's efforts in developing the tourism potential that exists in the spring are planning to make a monument to Sayuti Melik located next to the village. However, in line with Community Based Tourism, namely efforts to develop a community-based tourism object, it is necessary to apply several principles such as including community members in starting every aspect, developing the quality of life of the community, maintaining the uniqueness of character and culture in the local area, helping the development of learning about cultural exchange in the community. These principles are to create community-based tourism management, namely the natural resources in Kadilobo village. The effort to develop the potential contained in the spring in the hope that the outside community can know and recognize the existence of the Sendang in Kadilobo village.

Keywords: oral literature, sendang, sayuti melik, kadilobo

Abstrak

Setiap daerah selalu memiliki ragam sastra lisan yang berbeda-beda, baik pada ciri khas serta keunikan menyimpan ragam potensi sebagai objek wisata yang layak untuk dikembangkan. Penelitian ini mengkaji potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cerita apa yang terkandung pada sendang Sayuti Melik serta mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada dusun Kadilobo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang tersebut yaitu berencana membuat sebuah monumen Sayuti Melik yang berlokasi di sebelah sendang. Namun, sejalan dengan Community Based Tourism yaitu upaya dalam mengembangkan suatu objek pariwisata berbasis masyarakat diperlukan adanya penerapan beberapa prinsip seperti mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup komunitas, mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. Prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu sumber daya alam yang ada di dusun Kadilobo. Upaya dikembangkannya potensi yang terdapat pada sendang dengan harapan agar masyarakat luar dapat mengetahui serta mengenal adanya sendang di dusun Kadilobo tersebut.

Kata kunci: sastra lisan, sendang, sayuti melik, kadilobo

Pendahuluan

Dalam sebuah kehidupan, sastra tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sastra hidup dan berkembang bersamaan dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Ratna (2014) menyatakan secara garis besar sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Salah satu sastra yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat baik pada zaman dahulu maupun saat ini adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan wujud dari bentuk dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Amir (2013) Sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Hoed (1998) juga berpendapat bahwa sastra lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Sebelum masyarakat mengenal tulisan, sastra lisan telah lebih dulu digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita dari mulut ke mulut. Bentuk dan nilai sastra lisan yang ada dalam setiap daerah pun juga berbeda-beda. Menurut Hutomo (1991) salah satu yang menjadi sifat penting yang mencirikan sastra ialah penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Sifat tersebut menjelaskan bahwa sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Sartini (2004) cerita rakyat merupakan suatu tradisi lisan yang hidup dalam ingatan kolektif dan tersebar secara oral. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu memiliki ragam sastra lisan yang berbeda-beda, baik pada ciri khas serta keunikan menyimpan ragam potensi sebagai objek wisata yang layak untuk dikembangkan. Sleman adalah salah satu kabupaten yang berada di

Indonesia dengan luas wilayah 574,8 km², dengan luas tersebut menjadikannya memiliki berbagai macam sastra lisan, tentunya dengan adat, nilai, serta kepercayaan yang beragam di dalamnya.

Teew (1984) menyatakan bahwa sastra lisan masih ada di berbagai pelosok masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada di daerah Sleman yaitu Sendang Sayuti Melik, tepatnya beralamatkan di RT 02 RW 33, dusun Kadilobo yang berada di desa Purwobinangun kecamatan Pakem. Bersamaan dengan namanya, benar sekali bahwa sendang tersebut berada di dusun tempat salah satu pahlawan nasional yang berjasa dalam Kemerdekaan Republik Indonesia yang bernama Sayuti Melik yang dikenal sebagai pengetik Naskah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai anak yang lahir dan tumbuh di dusun Kadilobo, Sayuti Melik juga menggunakan sendang tersebut untuk sekadar mandi dan mengambil air.

Alasan penulis memilih Sendang Sayuti Melik sebagai objek dalam penelitian ini, karena selain dirasa adanya potensi yang perlu dikembangkan. Dimana diketahui, sesuai namanya sendang berada di dusun tempat lahir Sayuti Malik. Sama seperti warga yang tinggal di dusun Kadilobo, semasa kecil Sayuti Malik juga menggunakan sendang tersebut untuk mandi. Namun, semenjak tersedianya sumber air bersih yang diberikan oleh pemerintah sendang tersebut tidak lagi digunakan bahkan tidak lagi terawat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah yang diambil yaitu cerita apa yang terkandung dalam sendang Sayuti Melik dan bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cerita apa yang terkandung dalam sendang Sayuti Melik serta mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Wahyuni (2018) yang berjudul Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lamongan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengenali kondisi eksisting di desa Sendang Duwur dan mengetahui apa saja potensi yang terdapat di desa Sendang Duwur sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi wisata yang belum digali secara maksimal yang kemudian dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan potensi pariwisata.

Adapun penelitian terdahulu yang kedua yang ditulis oleh Wibowo (2019) dengan judul Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. Penelitian ini mendiskusikan fungsi sastra lisan di masyarakat Bengkulu. Dengan menggunakan teori Finnegan diperoleh hasil penelitian yaitu; 1) Andai-andai pada masyarakat Kerudang merupakan media pendidikan dari orang tua ke anak untuk membekali mereka dengan kecakapan sosial; 2) Nandai Betebah digunakan sebagai peningkat kepercayaan diri masyarakat Serawai; 3) Mitos

ular raksasa dalam masyarakat Rejang berkaitan dengan pengetahuan akan gempa bumi dan mitigasi bencana; 4) Sekujang pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemerkasa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Andiani (2019) yang berjudul *Kajian Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman dan Bantul*. Melalui hasil analisis dirumuskan sebuah strategi untuk meningkatkan implementasi konsep *CBT*, yaitu melalui peningkatan kondisi alam, kondisi sosial budaya, peran dinas, dan peran kelompok pengelola wisata.

Berdasarkan hasil pustaka di atas, belum ada yang mengkaji sastra lisan yang berupa sendang Sayuti Melik yang berada di dusun Kadilobo. Sehingga Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cerita yang terdapat dalam sendang Sayuti Melik dan juga mengetahui bagaimana upaya masyarakat dala dusun Kadilobo dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang Sayuti Melik. Peneliti mengkaji objek yang ada di dusun Kadilobo yaitu berupa cerita sendang Sayuti Melik dengan menggunakan pendekatan dari Finnegan kemudian menggunakan teori Lord, Danandjaja, dan Suansri.

Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa sastra lisan memiliki beberapa contoh, (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah; (c) pertanyaan tradisional seperti, teka-teki; (d) puisi rakyat seperti, pantu, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti, mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Dalam bukunya Danandjaja (2002) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu di waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat memiliki cerita rakyat yang relatif sama dari generasi tua kepada generasi muda yang cara penyebarannya diceritakan melalui mulut ke mulut.

Sedangkan menurut Lord (1971) dalam bukunya yang berjudul *The Singer Of Tales* menjelaskan bahwa sastra lisan mencakup kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara turun temurun secara lisan. Proses dalam penerusan pesan menurut Lord bisa ditempuh dengan dua cara. Cara pertama dengan penulisan syair kepada generasi penerus dan cara kedua dengan menghafalkannya.

Kemudian, dalam bukunya yang berjudul *Oral Traditions and The Verbal Art*, Finnegan (2005) membagi bentuk penerjemahan sastra menjadi dua bentuk yaitu, penerjemahan literal dan penerjemahan bebas atau *free translation* penerjemahan literal biasanya digunakan dalam bentuk sastra lisan

yang bersifat narasi, seperti mitos atau cerita rakyat atau juga nasehat tradisional yang jarang menyertakan diskusi secara eksplisit/terang-terangan tentang pertimbangan efek pada pembaca, yang mungkin saja memiliki terjemahan yang sangat berbeda dengan penerjemahnya.

Selanjutnya, sehubungan dengan upaya meningkatkan potensi wisata yang ada di dusun Kadilobo Damono (2020) juga berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu proses, dan proses terjadi karena kita menginginkan terjadinya suatu perubahan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pariwisata sebuah perubahan mutlak harus ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bintaro (1984) yang menyatakan bahwa pengertian desa dapat pula ditimbulkan oleh unsur sosial, ekonomi, serta kultural dengan hubungan timbal baliknya terhadap lingkungan sekitar. Maka, digunakan strategi pariwisata berbasis masyarakat. *Community Based Tourism* yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Community Based Tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal. Menurut UNEP dan WTO dalam Nurhidayati (2012:38) ada sepuluh prinsip dasar dari Community Based Tourism (CBT), (a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; (b) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek; (c) Mengembangkan kebanggaan komunitas; (d) Mengembangkan kualitas hidup komunitas; (e) Menjamin keberlanjutan hidup komunitas; (f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal; (g) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas; (h) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; (i) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas; (j) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas. Sementara itu Suansri (2003:21-22) mengungkapkan beberapa aspek utama pengembangan CBT, (a) dimensi ekonomi; (b) dimensi sosial; (c) dimensi budaya; (d) dimensi lingkungan; (e) dimensi politik.

Sejalan dengan pendapat Setiartin (2021) yang menyatakan revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali budaya masa lalu dan menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang memiliki cerita rakyat pada tempat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sendang yang berada di Kadilobo sebagai potensi objek wisata dengan menggunakan strategi pengembangan masyarakat yang dikenal dengan *Community Based Tourism* dengan mendirikan monumen Sayuti Melik di sebelah sendang.

Metode

Dalam penelitian, metode berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam proses penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh akan diolah menjadi kalimat untuk menjelaskan hasil penelitian. Untuk menguji hipotesis berdasarkan teori, Faruk (2012) menyatakan perlunya data-data empiris yang dianggap representatif yang kemudian dianalisis hubungan antara data-data tersebut. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Faruk (2012) mengatakan metode pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian sedangkan, metode analisis data merupakan hasil dari perpanjangan pemikiran manusia untuk mencari hubungan antar data. Tahap pertama pada penelitian ini adalah peneliti terlebih dahulu mendatangi objek material yang ada di Kecamatan Pakem. Tahap selanjutnya yaitu peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik permintaan langsung. Langkah ini berdasarkan Finnegan (2005) yang membagi teknik pengumpulan data menjadi tiga bentuk, yakni teknik permintaan secara langsung, teknik menghadiri pertunjukan dan langsung merekam di lokasi, serta teknik menggunakan Bantuan media masa.

Wawancara dilakukan di Kecamatan Pakem, tepatnya di dusun Kadilobo desa Purwobinangun. Pada saat melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan prosedur-prosedur yang dipaparkan oleh Finnegan (2005). Menurut Finnegan saat melakukan wawancara di lapangan, peneliti terlebih dahulu harus meminta izin kepada narasumber perihal perekaman dan pemotretan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Jadi, selama proses wawancara berlangsung, narasumber telah memberikan izin peneliti untuk merekam. Tahap selanjutnya, peneliti meminta izin kepada narasumber untuk memasukan data dari hasil wawancara sebagai sumber data penelitian.

Menurut Finnegan (2005: 174) dalam memproses sebuah teks penelitian terdapat empat fase yang harus dilewati setiap peneliti. Yang pertama adalah merekam dan mengumpulkan data; kedua mentranskrip atau *representing* data secara tertulis; ketiga menerjemahkan ketika diperlukan; terakhir mengedarkan, mempublikasi, dan deposit. Finnegan (2005) juga menjelaskan bahwa transkripsi adalah tahapan dimana memindahkan yang lisan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahapan inilah metode analisis data dilakukan, yaitu peneliti mentranskripsi data yang diperoleh dari narasumber yang berupa lisan diubah dalam bentuk tulisan. Narasumber menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa, sehingga setelah mentranskrip sumber data penulis harus mengubahnya ke dalam bahasa Indonesia yang baku.

Pada saat tahap transkripsi menggunakan bahasa Indonesia baku secara tidak langsung peneliti telah masuk pada tahap analisi data, bahwa peneliti

mulai menerapkan teori sastra lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Albert Lord, James Danandjaja, Potjana Suansri, dan Ruth Finnegan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terhadap sastra lisan terhadap Sendang Sayuti Melik yang terdapat di dusun Kadilobo ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Meski demikian, sudah banyak peneliti terdahulu yang mengkaji sastra lisan berupa sendang menggunakan pendekatan pariwisata berbasis *Community Based Touris*.

Penulis menyebut sendang tersebut dengan Sendang Sayuti Melik, nama Sendang Sayuti Melik diperoleh dari data narasumber pertama dan juga narasumber kedua. Menurut narasumber pertama, sendang tersebut sengaja menggunakan nama pahlawan nasional Indonesia yang lahir di dusun Kadilobo yakni Sayuti Melik. Dahulu Sayuti Melik kecil juga mandi dan mencuci di sendang tersebut. Narasumber juga menjelaskan bahwa di dusun Kadilobo terdapat tiga buah tempat pemandian yang pertama ada sendang Sayuti Melik, belik mbah Mangun, dan belik ngandong. Ketiga mata air tersebut jika diberi garis akan membentuk sebuah segi tiga lurus. Dahulu pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat menjadikan sendang tersebut sebagai tempat persembunyian dari kejaran tentata Belanda. Menurut cerita, tentata Belanda tidak akan dapat melihat adanya sendang tersebut. Untuk sendang banyak sekali hal mistis, misalnya di sendang sering untuk bertapa. Dulu pada setiap Selasa Kliwon masyarakat membakar dupa di sekitar sendang. Di dekat sendang terdapat pohon beringin, masyarakat setempat menyebutnya pohon Preh. Namun dalam hal ini, masyarakat yang mandi juga tidak banyak yang mengetahui jika ada yang sedang bertapa di bawah pohon Preh tersebut. Selain itu, juga terdapat pusaka. Bahkan orang yang tahu dan bisa melihat dengan mata batinnya, di dalam pohon Preh tersebut ada yang menunggu dalam bentuk tinggi dan besar. Dulu masyarakat menggunakan sendang menjadi dua waktu dalam sehari, untuk ibu-ibu dan anak kecil pergi ke sendang di waktu pagi hari. Sedangkan pada waktu sore hari akan ramai digunakan oleh bapak-bapak. Bahkan tidak hanya untuk mandi, masyarakat khususnya laki-laki membawa air untuk minum dan memasak di rumah. Mereka membawa air dari sendang dengan menggunakan sebuah wadah bernama “Klenteng” atau tempayan. Untuk mengambil air dari sendang masyarakat memiliki tembang untuk menggendong “klenteng” tersebut, liriknya seperti ini:

“Bapak kucung dudu watu dudu gunung
Cangkemmu marep nang nduwur
Sabamu ing sendang

Lembeanmu/pencokanmu lambung kereng.”

(Sutikna, 51 tahun)

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lirik tembang tersebut merupakan wujud deskripsi dari sebuah tempayan yaitu tempat air yang terbuat dari tanah liat, perutnya besar dan mulutnya sempit menghadap ke atas, kemudian dijelaskan juga perginya ke sendang, dan di bahwa atau digendong di perut sebelah kiri. Tembang di atas dapat dikategorikan ke dalam folklor lisan yaitu nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002: 46).

Namun sejak tahun 2006 pemerintah telah memberikan bantuan berupa sumber air bersih sebanyak empat sumur di dusun Kadilobo untuk digunakan sebanyak seratus tiga puluh lima kepala keluarga, maka sejak saat itu masyarakat sudah tidak ada lagi yang menggunakan sendang sebagai tempat mandi dan mencuci. Untuk saat ini, sendang hanya digunakan untuk memandikan kuda lumping sebelum pentas dilangsungkan. Karena jika sebelum pentas kuda lumping tidak dimandikan di sendang Sayuti Melik, pada saat para pemain trance mereka akan tetap lari menuju ke sendang. Sebenarnya masyarakat berencana membangun sendang itu bersamaan dengan sebuah monumen Sayuti Melik, namun hal tersebut masih terbentur oleh anggaran dana yang dimiliki oleh pihak desa. Sendang tersebut sekarang tidak terawat, sebenarnya air sendang tidak pernah kering hanya saja sekarang kondisi airnya keruh dan kotor karena tidak pernah dikuras.

Kemudian data yang diperoleh dari narasumber kedua hampir sama dengan narasumber pertama, bahwa nama sendang sengaja di ambil dari nama tokoh pahlawan kemerdekaan yang lahir di dusun Kadilobo. Menurut narasumber yang kedua, dahulu ketika masih kecil tidak ada yang bisa menebang pohon Preh yang berada di sebelah sendang tersebut. Suatu hari ada sekelompok warga yang terdiri dari empat sampai lima orang berusaha menebang pohon Preh tersebut justru meninggal beberapa hari setelahnya. Disampaikan juga bahwa ada seorang pendatang yang kesehariannya bekerja sebagai pemetik buah kelapa, dengan pekerjaannya tersebut membuatnya tidak percaya tentang larangan menebang pohon Preh tersebut. Hingga pada hari dimana pendatang tersebut mengajak temannya untuk menebang pohon Preh, namun yang terjadi justru pendatang dan temannya terjatuh dari pohon hingga kakinya patah dan beberapa hari kemudian mereka meninggal. Sejak saat itu masyarakat Kadilobo tidak ada yang berani ataupun berusaha untuk menebang pohon Preh yang berada di sebelah sendang.

Narasumber pertama Sutikna menyampaikan pesan bahwa besar harapan masyarakat Kadilobo untuk dapat mengembangkan potensi yang ada yaitu dengan mendirikan monumen Sayuti Melik di sebelah sendang. Narasumber menyampaikan jika ada yang berkenan untuk membantu terlaksananya

harapan tersebut, baik dukungan morel maupun material yang sangat dibutuhkan.

“Sudah saya menawarkan supaya dibeli desa, namun desa belum ada dananya. Padahal posisi sudah jadi satu dengan kas desa. Tapi mungkin dari pihak luar jika ada investor beli tanah sendang kemudian dikembangkan itu boleh, pihak desa sangat mendukung sekali.”

(Sutikna, 51 tahun)

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang saling memengaruhi di dalam kehidupan masyarakat. Pada keterangan yang disampaikan oleh narasumber pertama yang bernama Sutikna, bahwa pihak desa akan mendukung penuh untuk dikelolanya sendang Sayuti Melik sebagai tempat wisata. Namun pihak desa mengatakan mengalami kendala dana pengelolaan dan juga minimnya pengetahuan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang. Hal ini sejalan dengan prinsip Community Based Tourism yang ditekankan oleh Suansri, bahwa aspek ada dalam sebuah pariwisata berbasis masyarakat yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan yang pada praktiknya sangat dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik yang ada di dalamnya. Dusun Kadilobo memiliki potensi wisata sendang dengan cerita yang menarik, namun tanpa adanya anggaran dana dan juga penerapan beberapa prinsip yang terdapat pada Community Based Tourism seperti mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup komunitas, mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. Prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu sumber daya alam yang ada di dusun Kadilobo.

“Kata Bapak saya, dulu sendang tersebut di gunakan sebagai tempat bersembunyi dari tentara Belanda mbak. Bapak saya sebenarnya yang tahu banyak soal sendang, tapi mbak lihat sendiri sekarang sudah tidak bisa berbicara.”

(Kiswati, 38 tahun)

Dari data yang diperoleh dari narasumber kedua sama dengan yang disampaikan oleh narasumber pertama bahwa sendang tersebut dijadikan tempat bersembunyi dari kejaran tentara Belanda karena secara kasat mata pihak tentara Belanda tidak dapat melihat bahwa ada sebuah dendang di dusun Kadilobo. Dari data yang disampaikan oleh narasumber kedua, sastra lisan mencakup kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan (Lord, 1971).

“Dulu Sayuti Melik lahir di dusun ini mbak, mandi juga di sendang. Maka untuk mengenang warga memberi nama menggunakan nama Sayuti Melik.”

(Kiswati, 38 tahun)

Dari keterangan narasumber kedua, masyarakat sengaja menggunakan nama Sayuti Melik sebagai cara untuk mengenang dan secara tidak langsung supaya masyarakat di luar dusun Kadilobo bisa mengenal di mana dusun tempat pahlawan Sayuti Melik dilahirkan.

“sendang itu selalu di datangi pemain kuda lumping”

(Kiswati, 38 tahun)

Dari data yang disampaikan oleh narasumber kedua, untuk saat ini sendang tidak lagi digunakan seperti dahulu. Sendang hanya digunakan sesekali oleh kelompok pementasan kuda lumping, para pemain kuda lumping selalu memandikan kuda lumping mereka pada saat sebelum pentas di mulai. Karena menurut pengalaman ketika kuda lumping tidak dimandikan di sendang tersebut, para pemain yang sudah *trance* akan berlari menuju sendang. Disampaikan juga bahwa di sendang ada mahluk yang bersosok tinggi dan besar tinggal pohon Preh tersebut.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada narasumber ketiga yang diperoleh data bahwa benar jika masyarakat masih percaya tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh panca indra.

“Adat itu turun temurun akan melakat.”

(Rajo, 67 tahun)

Dari data yang diperoleh dari narasumber ketiga, diketahui bahwa masyarakat desa tersebut masih menjunjung tinggi adat kepercayaan yang disampaikan oleh orang-orang terdahulu yang kemudian dipercaya untuk disampaikan kepada generasi berikutnya lewat lisan secara terus-menerus. Hal ini sama dengan pengertian formula yang dijadikan acuan atau patokan untuk menyampaikan sebuah tema atau gagasan sehingga pengembangan cerita itu berpegangan pada formula tersebut (Lord, 197:31). Disampaikan juga bahwa sulit untuk membedakan antara pohon Beringin dengan pohon Preh, meski sebenarnya dapat dibedakan dari tulang daun yang terdapat pada masing-masing daunnya. Hal yang menjadi pembeda antara daun Beringin dan Preh yaitu tulang daun beringin tumpul di atas, sedangkan untuk daun Preh berlaku sebaliknya di mana tulang daun akan tumpul dibagian bawah. Masyarakat percaya bahwa dalam pohon Preh banyak mahluk halus yang berdomisili di sana.

Kesimpulan

Sendang Sayuti Melik adalah sendang yang dulunya menjadi tempat pemandian masyarakat dusun Kadilobo sebelum adanya sumber air bersih dari pemerintah. Masyarakat mengambil nama dari salah satu pahlawan kemerdekaan Indonesia yang lahir di dusun tersebut sebagai salah satu cara menghargai dan mengenang bahwa Tokoh Sayuti Melik lahir di dusun tersebut. Tidak hanya untuk mandi, sendang tersebut dulunya juga dijadikan sebagai tempat persembunyian dari kejaran para tentara Belanda, dikarenakan para tentara Belanda tidak bisa melihat adanya sendang tersebut secara kasat mata.

Sendang Sayuti Melik juga tidak dapat dipisahkan dengan pohon Preh yang sudah tumbuh besar di sebelahnya. Samapai saat ini pohon tersebut dianggap sakral dengan sosok penunggu yang berpostur tinggi dan besar. Selain itu, semenjak meninggalnya beberapa orang yang mencoba menebang pohon Preh tersebut sampai saat ini tidak ada yang bisa maupun berani menebangnya. Hasil terakhir yang peneliti dapatkan dari keterangan narasumber dijelaskan bahwa upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang tersebut yaitu berencana membuat sebuah monumen Sayuti Melik yang berlokasi di sebelah sendang. Selanjutnya, sejalan dengan upaya mengembangkan potensi yang ada pada sendang dirasa perlu menggunakan strategi *Community Based Tourism*. Prinsip-prinsip yang ada pada strategi *Community Based Tourism* bertujuan untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat secara maksimal di dusun Kadilobo. Upaya dikembangkannya potensi yang terdapat pada sendang dengan harapan lain agar masyarakat luar juga dapat mengetahui serta mengenal adanya sendang di dusun Kadilobo tersebut. Kemudian penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji Sendang Sayuti Melik secara lebih detail seperti membahakan lokasi pada peta untuk memudahkan penemuan.

Daftar Rujukan

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi Yogyakarta.
- Andiani, R. (2019). *Kajian Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman dan Bantul*. FP UGM.
- Bintaro, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya (2nd ed)*. Ghalia Indonesia.
- Damono, S. D., et al. (2020). *Sastra Pariwisata*. (N. Anoegrajekti, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.)). PT Kanisius.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utami Grafiti.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (2005). *Oral Traditions and The Verbal Art: A guide to reseach practies*. Routledge.

- Hoed, B. H. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. HISKI.
- Lord, Albert, B. (1971). *The Singer Of Tales*. Atheneum.
- Nurhidayati, S. E. (2012). *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Setiartin, R. T. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 1381.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour.
- Teew. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Eka Putri. 2018. *Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lamongan*. Universitas Udayana.
- Wibowo, Sarwo, & Fendi. (2019). *Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu*. Kantor Bahasa Bengkulu.